

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Percaturan politik yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat, telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap hubungan interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Pasalnya dengan kondisi Provinsi Sumatera Barat yang cukup komperensif, masyarakat Sumatera Barat di tuntut untuk peningkatan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat, baik itu di dalam nilai budaya, sosial, agama, dan perpolitikan yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat.

Oleh karena itu, dengan berbagai bentuk keragaman nilai dan budaya yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, telah menuntut para aktor-aktor politik untuk senantiasa memperkenalkan dirinya terkait, nilai, keunikan, dan prestasi-prestasi yang dimiliki oleh para aktor politik untuk duduk sebagai pejabat publik Provinsi Sumatera Barat. Menurut Peter Montoya, pembentuka *personal branding* itu, terbagi menjadi delapan pilar yaitu; spesialisasi (*the law of specialization*), kepemimpinan (*the law of ledership*), ke-pribadi-an (*the law of personality*), perbedaan (*the law of distinctiveness*), terlihat (*the law of visibility*), kesatuan (*the unity*), keteguhan (*the firmness*), dan nama baik (*reputation*).

Jika dikaitkan dengan cara dari strategi yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar dalam membangun *personal brandingnya*, peneliti melihat bahwasanya mereka itu memiliki berbagai bentuk cara dan strategi dalam membangun *personal branding*. Pertama aspek spesialisasi (*the law of specialization*), Sitti Izzati Aziz itu memiliki sifat spesialisasi yang berbentuk ke-Ibu-an dan baju kurung yang selalu

dikenakan oleh Sitti Izzati Aziz, sedangkan Irsyad Syafar sendiri itu sangat terkenal akan ke-ustadz-an dan ditunjukkan dari ceramah-ceramah dan kopiah putih yang selalu dikenakan oleh Irsyad Syafar di berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang ada.

Kedua aspek kepemimpinan (*the law of leadership*), Jika dilihat berdasarkan aspek kepemimpinan. Irsyad Syafar dan Sitti Izzati Aziz memiliki rangkaian bentuk-bentuk pengalaman kepemimpinan yang dimiliki oleh mereka. Seperti yang dimiliki oleh Irsyad Syafar yaitu, terlibat sebagai ketua MPW PKS Provinsi Sumatera Barat, salah satu dewan da'I Provinsi Sumatera Barat, dan selaku ketua dewan syuro pondok pesanteren Ar-Risalah Padang. Sedangkan Sitti Izzati Aziz itu, pernah terlibat sebagai ketua Kaukus Provinsi Sumatera Barat, ketua perwakilan perempuan partai Golkar Provinsi Sumatera Barat, dan sekretaris bagian perempuan di KNPI Provinsi Sumatera Barat.

Ketiga aspek ke-pribadi-an (*the law of personality*), Sitti Izzati Aziz itu terkenal akan nilai Keperempuanan yang ditunjukkan olehnya, di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan Irsyad Syafar itu sendiri, juga akan nilai keulamaan yang ditunjukkan olehnya. Hal ini dibuktikan dari pola interkasi, pola berpakaian, dan pola perjuangan yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar di tengah-tengah masyarakat yang menjadi nilai pribadi dia di dalam masyarakat.

Kempat aspek perbedaan (*the law of distinctiveness*), sedangkan aspek perbedaan yang dimiliki oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar dengan aktor-aktor politik lainnya itu adalah terletak dari cara perjuangan yang mereka perjuangkan di tengah masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz, Sitti Izzati Aziz itu merupakan aktor politik perempuan yang memperjuangkan akan isu-isu

kepermpuanan yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan pencairan dan OPD untuk masyarakat perempuan dan anak. Sedangkan Irsyad Syafar sendiri itu, terfokus kepada isu-isu yang bersifat pendidikan dan keilmuan, sebagaimana proyek dan kunjungan kerja yang dilakukan olehnya. Seperti menghadiri acara-acara muhadoroh di sekolah-sekolah Kota Payakumbuh dan kabupaten Lima Puluh Kota.

Kelima aspek terlihat (*the law of visibility*), merupakan cara dan strategi yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar dalam mendekati diri ke-tengah-tengah masyarakat. Kalau dilihat dari cara dan strategi yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz, Sitti Izzati Aziz itu mendekati dirinya adalah dengan melakukan pendekatan-pendekatan internal. Seperti melakukan kunjungan-kunjungan rutin maupun melakukan penyaluran-penyaluran pikir yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz di tengah-tengah kelompok masyarakat. Sedangkan yang dilakukan oleh Irsyad Syafar sendiri itu adalah melakukan pendekatan-pendekatan agamawis. Seperti melakukan kajian dan ceramah, melakukan muhadoroh-muhadoroh, dan melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada setiap masyarakat.

Kenam aspek kesatuan (*the unity*), merupakan cara dari strategi-strategi yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar dalam menjalin hubungan dengan kelompok-kelompok masyarakat. Jika dilihat berdasarkan kepada kultur dan budaya yang terdapat di Dapil II, maka terlihat bahwasanya daerah Dapil II itu, mengutamakan akan nilai-nilai loyalitas dan nilai-nilai kekeluargaan di antara kelompok masyarakat. Pasalnya hal ini dapat dilihat dari falsafah adat "*saiyo sakato*" dan dibuktikan juga dari adat yang terdapat di daerah Dapil II. Oleh karena itu, cara

yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz lebih cenderung merapatkan hubungan kekeluargaan di dalam tubuh masyarakat, seperti melakukan kunjungan-kunjungan rutin, menghadiri segala kegiatan masyarakat, maupun melakukan interaksi yang baik dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Sedangkan Irsyad Syafar sendiri itu, jika dilihat berdasarkan Dapil V. Daerah pemilihan V, merupakan daerah yang sangat kental akan nilai-nilai keagamaannya. Hal ini dibuktikan dari jumlah penduduk beragama, jumlah tempat ibadah, dan bentuk adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat yang cenderung mencerminkan akan nilai agama Islam di dalam hubungan masyarakat. Oleh karena itu, maka Irsyad Syafar yang merupakan seorang ustadz dan seorang ulama yang sudah tercermin di dalam dirinya sedari dini itu sangat cocok dengan nilai-nilai yang terdapat di tengah masyarakat pemilihnya.

Ketujuh aspek keteguhan (*the firmness*), merupakan seperangkat keteguhan yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar dalam mempertahankan *branding* yang dimilikinya di tengah masyarakat. Jika dilihat berdasarkan cara yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz itu, Sitti Izzati Aziz itu melakukannya dengan menggunakan pendekatan internal dalam menggait dan mencitrakan akan diri ke-ibu-anya di tengah masyarakat. Sedangkan cara yang dilakukan oleh Irsyad Syafar itu berbentuk nilai sosialisasi pemahaman dan nilai-nilai pendidikan. Seperti melakukan muhadoroh dan melakukan sosialisasi ke-ilmu-an dengan kelompok-kelompok masyarakat.

Kedelapan aspek nama baik (*reputation*), merupakan seperangkat citra dan nilai-nilai baik yang dimiliki oleh diri di tengah masyarakat. Jika dilihat berdasarkan diri Sitti Izzati Aziz itu, masyarakat sangat mengaguminya. Pasalnya hal ini terlihat dari

cara ke-ibu-an yang dilakukan oleh Sitti Izzati Aziz dalam merangkul kelompok masyarakat. Sedangkan jika dilihat di dalam diri Irsyad Syafar itu, masyarakat perbandingan akan ke-ulama-an dan ke-ustadz-an yang dimiliki oleh Irsyad Syafar.

6.2 Saran

Berdasarkan penyampaian dari kesimpulan-kesimpulan yang telah di paparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti memiliki beberapa bentuk saran dan masukan untuk dapat meningkatkan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu:

1. Secara Teoritis, dalam proses penelitian ini peneliti menjelaskan dan menganalisis proses pembentukan *Personal Branding* yang dimiliki oleh Sitti Izzati Aziz dan Irsyad Syafar selaku anggota legislatif DPRD Provinsi Sumatera Barat. Harapannya penelitian selanjutnya pengarang dapat meneliti faktor-faktor pendukung dari pengaruh *personal branding* yang dimiliki oleh Irsyad Syafar dan Sitti Izzati Aziz dalam meningkatkan elektabilitas di tengah-tengah masyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis terdapat, beberapa saran dan masukan terhadap Sitti Izzati Aziz, Irsyad Syafar, dan Peneliti sendiri dalam mengembangkan proses penelitian ke arah yang lebih baik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Irsyad Syafar dan Sitti Izzati Aziz selaku anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat, sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan perhatian terhadap peningkatan *branding-*

branding yang dimiliki di media sosial dalam rangka merangkul generasi-generasi muda.

- b. Irysad Syafar dan Sitti Izzati Aziz selaku anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat, sebaiknya lebih kembali memperhatikan suara-suara masyarakat-masyarakat pemilihnya terutama dalam hal merangkul masyarakat-masyarakat yang lebih jauh dalam meningkatkan *personal branding* yang dimiliki.
- c. Irysad Syafar dan Sitti Izzati Aziz selaku anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat, sebaiknya lebih meningkatkan kembali *personal branding* yang bersifat materil dalam merangkul dan menjaga segala bentuk kehendak-kehendak yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

